



**MODUL SURVEILANS KESEHATAN KERJA
(KKK 355)**

**MODUL 02
KONSEP DASAR SURVEILANS KESEHATAN KERJA**

DISUSUN OLEH

Cut Alia Keumala Muda, SKM., M.K.K.K.

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

PENJELASAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan konsep dasar surveilans kesehatan kerja

B. Uraian

1. Definisi Surveilans



Kata Surveilans berarti mengawasi. Surveilans adalah suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dengan tahapan kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan frekuensi distribusi penyakit berdasarkan determinan yang diduga sebagai factor risiko, kemudian dikomunikasikan untuk selanjutnya dapat diambil tindakan pencegahan.

NIOSH di Amerika, mendefinisikan surveilans sebagai suatu usaha pengumpulan data secara sistematis dan berkelanjutan, analisis, serta interpretasi data

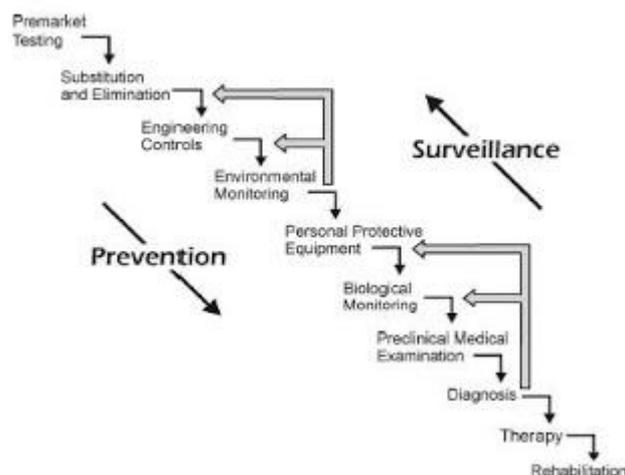
Surveilans *hazard* dapat berupa karakteristik dari bahaya kimia dan fisika yang ada di tempat kerja sedangkan surveilans penyakit berupa terjadinya perubahan respon biologis pada tubuh pekerja yang menyebabkan terjadinya penyakit. Monitoring medis sebagai salah satu cara surveilans penyakit yang disusun untuk

mendeteksi tanda awal penyakit yang berhubungan tempat kerja yang nampaknya pada kesehatan seseorang sebagai deteksi tingkatan awal penyakit atau risiko terjadinya penyakit (Halperin, 1986).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zwerling (1998) menjelaskan bahwa surveilans pada orang yang bekerja di pertanian dan perkebunan menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan berupa pengumpulan data individu dan lingkungan kerja. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan traktor dengan terjadinya kecelakaan pada pekerja dengan angka kematian sebesar 5,5 kematian per 100.000 pekerja yang menggunakan traktor. Hal ini dikarenakan pada penilaian kesehatan pekerja didapatkan bahwa tiga penyakit terbanyak adalah kanker dan kecelakaan. Oleh karena itu perlu upaya kegiatan surveilans pada lingkungan kerja yang berkaitan dengan kesehatan pekerja.

Sulaksmo (2014) membagi surveilans pada kesehatan kerja menjadi surveilans kesehatan pekerja dan surveilans lingkungan kerja. Surveilans kesehatan pekerja adalah kegiatan mengakses kondisi kesehatan pekerja dalam rangka upaya mengidentifikasi dan mendeteksi setiap kelainan untuk digunakan program peningkatan dan pencegahan kesehatan individu atau kelompok kerja. Kegiatan yang dapat dilakukan pada surveilans kesehatan pekerja meliputi pemeriksaan kesehatan pekerja, menganalisa data-data kesehatan seperti identifikasi insiden dan prevalen penyakit akibat kerja dan penyakit umum, mendapatkan data-data epidemiologi dari penyakit akibat kerja dan dianalisis berdasarkan kelompok orang, tempat dan waktu.

Hirarki pencegahan kesehatan kerja dengan contoh umpan balik surveilans diadopsi dari *Am J Ind Med.* 1996;29:321–323).



Sumber : Schulte (2008)

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa level pencegahan kesehatan lingkungan kerja akan berdampak pada alur pengumpulan data surveilans. Pada tahapan pengumpulan data di *premarket testing*, evaluasi paparan penyakit sudah dapat diatasi dengan skrining bahaya paparan yang akan potensial menjadi toksik pada pekerja sehingga semakin tinggi tahapan pengumpulan data surveilans lingkungan kerja maka mendukung untuk mencegah terjadinya kerusakan jangka panjang dan kecacatan pada pekerja.

2. Definisi Surveilans Kesehatan Kerja

- Occupational Health Surveillance :

Is the ongoing system collection, analysis, interpretation and dissemination of data for the purpose of prevention.

- Surveilanse epidemiologi:

Suatu proses pengamatan yang terus menerus secara sistematis dan berkesinambungan dalam pengumpulan data kesehatan dalam upaya untuk menguraikan, memantau suatu peristiwa kesehatan agar dapat dilakukan penanggulangan yg efektif dan efisien terhadap masalah kesehatan

- Surveilans kesehatan kerja merupakan kegiatan mengakses kondisi kesehatan pekerja dalam upaya mengidentifikasi dan mendeteksi setiap kelainan untuk digunakan dalam program peningkatan dan pencegahan kesehatan individu atau kelompok pekerja

Surveilans kesehatan pekerja harus sesuai dengan risiko yang ada di perusahaan
Pelaksana surveilans kesehatan kerja sebaiknya :

- Petugas kesehatan yang professional dan independent
- Dapat memegang kerahasiaan data-data kesehatan pekerja

Program surveilans kesehatan pekerja harus sesuai dengan kebutuhan, relevan, efektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (valid)

- Surveilans sangat penting untuk perencanaan, implementasi dan evaluasi program kesehatan kerja, serta dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja juga dalam peningkatan kesehatan dan pencegahan PAK atau PAHK

Apa perbedaan PAK dan PAHK



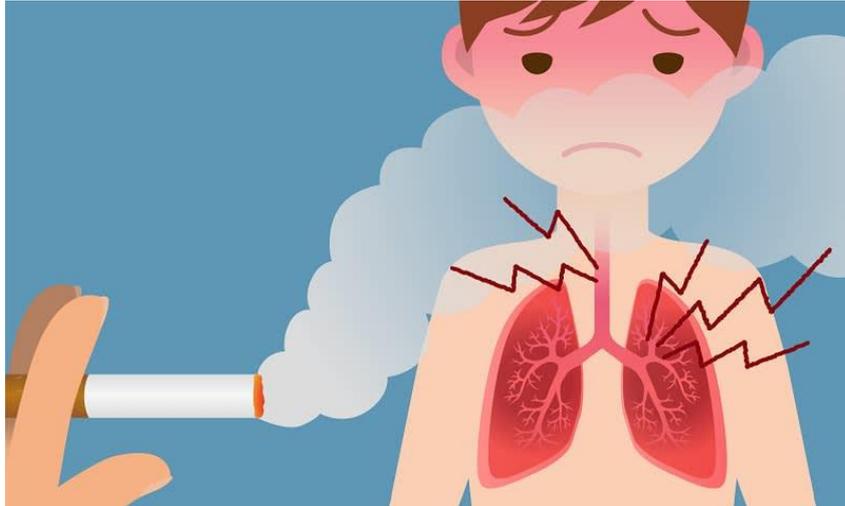
3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup surveilans penyakit akibat kerja mencakup tiga simpul pemantauan, yaitu seperti berikut;

- a. Surveilans hazard kesehatan



b. Surveilans efek kesehatan



c. Pemantauan biologic (biomonitoring)



4. Tujuan Surveilans Kesehatan Kerja

- a. Untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja, sesuai prinsip ilmu kesehatan kerja yang fokus pada mencegah timbulnya gangguan kesehatan daripada mengobatinya (preventive approach), dengan demikian dapat menurunkan angka prevalensi dan insidensi penyakit
- b. Surveilans hazard kesehatan dilakukan untuk pencegahan primer → memantau kontaminan kimia yang ada di tempat kerja secara berkala
- c. Surveilans efek kesehatan kerja dilakukan untuk pencegahan sekunder → dengan cara melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala pada pekerja terpajan yang belum sakit

- d. Pemantauan Biologik untuk pengendalian dapat dilakukan secepatnya bila kadar kontaminan yang melebihi kadar yang sudah melampaui indeks pajanan biologi.

5. Manfaat Surveilans Kesehatan Kerja

Surveilans kesehatan kerja dilakukan selain untuk pencegahan penyakit akibat kerja, juga dapat memperoleh beberapa manfaat langsung maupun tidak langsung dalam menunjang pelaksanaan upaya kesehatan kerja lainnya, antara lain seperti berikut

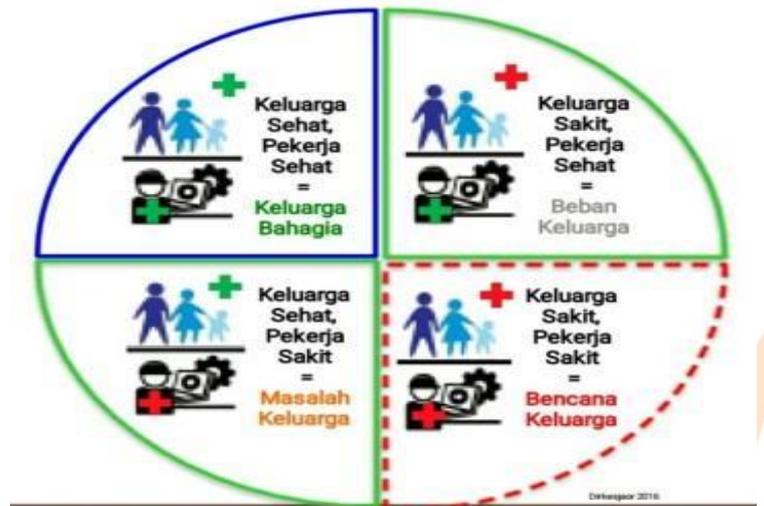
- a. Kondisi kesehatan pekerja terpantau dan terkendali karena surveilans penyakit akibat kerja merupakan salah satu strategi/metode yang andal untuk deteksi dini dan dapat menilai secara sistematis efek merugikan dari bekerja terhadap kesehatan pekerja, dengan membandingkan data baseline dengan data serial dari tahun ke tahun.



- b. Dalam praktiknya surveilans dapat dilakukan untuk mendeteksi penyakit akibat kerja atau non-penyakit akibat kerja, penyakit menular atau tidak menular



- c. Hasil penelitian risiko lebih akurat karena faktor risiko dari lingkungan kerja dan pekerjaan diidentifikasi dan diukur secara kuantitatif dan berkesinambungan
- d. Program kesehatan kerja menjadi lebih focus, terarah, terukur dan dapat dievaluasi secara kuantitatif karena hasil surveilans dapat digunakan sebagai dasar penentuan program kesehatan kerja secara umum dan acuan program preventif dan promotif secara khusus, serta digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program kesehatan kerja



- e. Terjalin koordinasi yang baik antara dokter kesehatan kerja atau perawat kesehatan kerja dengan higienis industry dan ergonomic dalam menilai keberhasilan pengendalian risiko kesehatan akibat pajanan hazard atau bahaya yang ada di tempat kerja



- f. Pemeriksaan kesehatan menjadi efektif dan efisien karena terjadi seleksi pekerja yang membutuhkan surveilans kesehatan (population at risk), maka dapat dilakukan pemeriksaan kesehatan berdasarkan pajanan di tempat kerja (hazard based medical examination)



- g. Peningkatan citra perusahaan atau organisasi karena memenuhi persyaratan perundangan dan tanggung jawab moral bagi pekerja serta bangsa dan negara pada umumnya.



6. Kapan Dilakukan

- a. Bila ada pajanan yang cukup berisiko
- b. Bila suatu hazard belum diketahui efeknya terhadap kesehatan
- c. Bila banyak keluhan dari pekerja yang terpanjan
- d. Bila ada individu yang berisiko tinggi
- e. Bila “action level” suatu bahan belum diketahui

7. Sumber Data Surveilans

- a. Data demografi karyawan
- b. Data pajanan
- c. Data hasil pemeriksaan kesehatan
- d. Data medical absenteeisme
- e. Data kecelakaan PAK
- f. Rekam medis
- g. Sumber data kesehatan lainnya

8. Kegunaan Informasi Dan Data Surveilans

- a. Sebagai data pembanding (Baseline data) terhadap data yang diperoleh di masa yang akan datang
- b. Peningkatan kewaspadaan terhadap terjadinya PAK, PAHK dan KAK
- c. Untuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program kesehatan kerja dan mengukur keefektifannya
- d. Untuk perencanaan program promosi kesehatan utama berdasarkan “Health education metrics” yang didapat seperti kadar kolesterol, body mass index, kebiasaan merokok, tekanan darah, hepatitis dan diabetes dsb

Seorang pekerja dapat mengalami berbagai penyakit:

1. Penyakit akibat kerja : penyakit yang disebabkan karena pekerjaannya/lingkungan kerja (occupational disease) misal keracunan Pb, asbestosis, silikosis
2. Penyakit akibat hubungan kerja : penyakit yang berhubungan / terkait dengan pekerjaan, namun bukan akibat karena pekerjaan (work related disease) misal asma, TBC, hipertensi
3. Penyakit umum : penyakit yang mengenai pada masyarakat umum (general disease) misal influenza, sakit kepala

Pada dasarnya penyakit akibat kerja adalah sama dengan penyakit yang timbul karena hubungan kerja. Perbedaannya (umum) hanya pada :

Penyakit akibat kerja

1. Diatur oleh kep. Men. No. 01/MEN/1981
2. Meliputi 30 jenis penyakit
3. Dasar : Keselamatan Kerja

Penyakit hubungan kerja

1. Diatur dalam kep. Pres. No.22/KEPRES/1993
2. Meliputi 31 jenis penyakit
3. Dasar : dapat kompensasi ganti rugi

Sedangkan yang menjadi perbedaan secara khusus diantaranya yaitu :

Occupational Disease

1. Terjadi hanya diantara populasi pekerja
2. Penyebab spesifik
3. Adanya paparan ditempat kerja merupakan hal yang penting
4. Tercatat dan mendapatkan ganti rugi

Work Related Disease

1. Terjadi juga pada populasi penduduk
2. Penyebab multi factor
3. Pemaparan ditempat kerja mungkin merupakan salah satu factor
4. Mungkin tercatat dan mungkin dapat ganti rugi

PERATURAN PERUNDANGAN

1. Kep.pres. No.22 tahun 1993
2. Per.men. No. Per. 02/Men/1980
3. Per.men. No. Per 01/Men/1981
4. Kep.men. No. Kep. 333 th. 1989
5. Kep.men. No. 62A tahun 1992
6. UU No.3 Th. 1992 Jamsostek

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER 01/MEN/1981

Kewajiban Melaporkan PAK

PAK : setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan/lingkungan kerja

Keadaan ini harus dilaporkan paling lama 2x24 jam

PENCEGAHAN PENYAKIT AKIBAT KERJA

Pengurus perusahaan wajib :

- Melakukan tindakan preventif agar penyakit akibat kerja tidak terulang
- Menyediakan alat pelindung diri untuk digunakan tenaga kerja

Tenaga Kerja

Wajib :

- memberi keterangan pada dokter
- Memakai APD
- Memenuhi syarat pencegahan PAK
- Meminta kepada pengurus agar melaksanakan syarat pencegahan

Berhak

- Menyatakan keberatan kerja bila pencegahan PAK diragukan olehnya

Keppres RI No.22/1993

Tentang penyakit yang timbul karena hubungan kerja

1. Penyakit yang timbul karena hubungan kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja
2. Terdapat jaminan seperti kec kerja
3. Hak jaminan paling lama 3 th dihitung sejak hubungan kerja tersebut berakhir

C. Latihan

- a. Sebutkan definisi surveilans kesehatan kerja
- b. Sebutkan tujuan surveilans kesehatan kerja
- c. Sebutkan manfaat surveilans kesehatan kerja

D. Kunci Jawaban

- a. Kata Surveilans berarti mengawasi. Surveilans adalah suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dengan tahapan kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan frekuensi distribusi penyakit berdasarkan determinan yang diduga sebagai factor risiko, kemudian dikomunikasikan untuk selanjutnya dapat diambil tindakan pencegahan.
- b. Tujuan
 1. Untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja, sesuai prinsip ilmu kesehatan kerja yang fokus pada mencegah timbulnya gangguan kesehatan daripada mengobatinya (preventive approach), dengan demikian dapat menurunkan angka prevalensi dan insidensi penyakit
 2. Surveilans hazard kesehatan dilakukan untuk pencegahan primer → memantau kontaminan kimia yang ada di tempat kerja secara berkala
 3. Surveilans efek kesehatan kerja dilakukan untuk pencegahan sekunder → dengan cara melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala pada pekerja terpajan yang belum sakit
 4. Pemantauan Biologik untuk pengendalian dapat dilakukan secepatnya bila kadar kontaminan yang melebihi kadar yang sudah melampaui indeks pajanan biologi.
- c. Manfaat
 1. Kondisi kesehatan pekerja terpantau dan terkendali karena surveilans penyakit akibat kerja merupakan salah satu strategi/metode yang andal untuk deteksi dini dan dapat menilai secara sistematis efek merugikan dari bekerja terhadap kesehatan pekerja, dengan membandingkan data baseline dengan data serial dari tahun ke tahun.

2. Dalam praktiknya surveilans dapat dilakukan untuk mendeteksi penyakit akibat kerja atau non-penyakit akibat kerja, penyakit menular atau tidak menular
3. Hasil penelitian risiko lebih akurat karena faktor risiko dari lingkungan kerja dan pekerjaan diidentifikasi dan diukur secara kuantitatif dan berkesinambungan
4. Program kesehatan kerja menjadi lebih focus, terarah, terukur dan dapat dievaluasi secara kuantitatif karena hasil surveilans dapat digunakan sebagai dasar penentuan program kesehatan kerja secara umum dan acuan program preventif dan promotif secara khusus, serta digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program kesehatan kerja
5. Terjalin koordinasi yang baik antara dokter kesehatan kerja atau perawat kesehatan kerja dengan higienis industry dan ergonomic dalam menilai keberhasilan pengendalian risiko kesehatan akibat paparan hazard atau bahaya yang ada di tempat kerja
6. Pemeriksaan kesehatan menjadi efektif dan efisien karena terjadi seleksi pekerja yang membutuhkan surveilans kesehatan (population at risk), maka dapat dilakukan pemeriksaan kesehatan berdasarkan paparan di tempat kerja (hazard based medical examination)
7. Peningkatan citra perusahaan atau organisasi karena memenuhi persyaratan perundangan dan tanggung jawab moral bagi pekerja serta bangsa dan negara pada umumnya.

Universitas
Esa Unggul

E. Daftar Pustaka

1. BC Government and BC Public Service Agency Service Employees' Union. 2007. Guide to Prevention and Control of Infectious Disease in the workplace.
http://www2.gov.bc.ca/assets/gov/careers/managers-supervisors/managing-occupational-health-safety/infectious_disease_guide.pdf
2. Depnakertrans. 2005. Pedoman bersama ILO/ WHO tentang pelayanan kesehatan dan HIV/ Aids. http://www.who.int/hiv/pub/guidelines/who_ilo_guidelines_indonesian.pdf?ua=1
3. Depkes RI. 2010. Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di pelayanan kesehatan.
4. Ericson, Paul A. 1996. A practical guide to occupational health and safety
5. Health and Safety Executive. 2017. COSHH health surveillance.
<http://www.hse.gov.uk/coshh/basics/surveillance.htm>
6. Health and safety executive. 1999. Health Surveillance at work.
<https://www.westmidspolfed.com/media/downloads/health-surveillance-at-work.pdf>
7. Kurniawidjaja, L.Meily. 2010. Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta : UI Press. Surveillance CDC
8. Health and safety executive. 1999. Health Surveillance at work.
<https://www.westmidspolfed.com/media/downloads/health-surveillance-at-work.pdf>
9. WHO. Standard precautions in health care.
http://www.who.int/csr/resources/publications/EPR_AM2_E7.pdf
10. Queensland Government. Infection Control Guideline.
<http://education.qld.gov.au/health/pdfs/infection-control-guideline.pdf>
11. Baca file good practice in occupational health services